

MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI

M. Syirojudin A'malina Wijaya

S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Email: akmalinowijaya@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pemanfaatan media elektronik sebagai sarana pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritualitas, dan kepribadian seseorang. Dengan cara menampilkan media video emotif diharapkan dapat merangsang rasa emosional pada diri siswa. Rangsangan emosi yang mengena pada diri siswa akan tersimpan kuat pada ingatan siswa sehingga dapat membentuk karakter pada diri siswa. Video emotif adalah media yang menyajikan audio dan visual yang bersifat menimbulkan emosi pada diri siswa. Media video emotif sangat cocok untuk ditampilkan pada saat pembelajaran puisi. Puisi yang merupakan karya sastra yang mewakili ekspresi perasaan penulisnya. Sehingga media video emotif dapat ditampilkan pada saat pembelajaran puisi, serta sifat video emotif yang mengunyah rasa emosional dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter pada diri siswa.

Kata-kata Kunci: media video emotif, pendidikan karakter, puisi

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini, selain terampil siswa juga diharapkan memiliki karakter yang baik. Untuk itu perlu bagi seorang guru melakukan sebuah pendidikan yang dapat membentuk karakter siswa yang baik. Karakter erat dikaitkan dengan etika dan akhlak yang nilainya berkaitan dengan moral dan sikap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Menulis puisi di tingkat SMA sederajat sangat penting dilakukan karena merupakan bentuk tindak lanjut dari proses keterampilan menulis puisi yang telah dipelajari di tingkat SMP. Keterampilan menulis puisi juga menjadi salah satu kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang tertuang di silabus. Guru mempunyai peran penting dalam pembelajaran puisi untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan inovatif. Selain itu guru juga harus kreatif memanfaatkan media pembelajaran supaya siswa dapat menemukan inspirasi dan menghasilkan diksi, pengimajinasian, dan permajasan yang indah dalam menulis puisi.

Menulis merupakan suatu keterampilan bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1994: 3). Keterampilan menulis adalah hasil dari keterampilan mendengar, berbicara, dan membaca (Parera, 1996: 26). Sedangkan puisi adalah sebuah bentuk

karya sastra yang mengungkapkan suatu pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian sebuah struktur fisik dan struktur batin (Waluyo, 1987: 25). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis puisi adalah keterampilan bahasa untuk membentuk karya sastra sebagai pengungkapan perasaan dari penulis.

Puisi lahir dari pengungkapan perasaan penulis. Karena itu dalam pembelajaran menulis puisi di kelas, guru harus mampu memancing emosi atau perasaan siswa agar terciptalah puisi yang indah. Salah satunya dengan cara menampilkan media pembelajaran. Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Burhanudin (2000: 1) mengemukakan bahwa media adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari sumber kepada penerima. Salah satu media pembelajaran yang dapat ditampilkan dalam proses pembelajaran menulis puisi adalah video emotif.

Dalam KBBI, video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak. Biasanya menggunakan film seluloid, sinyal elektronik, atau media digital. Media video pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media *Audio Visual Aids* (AVA) atau media yang dapat dilihat atau didengar.

Dalam hal ini tidak sembarang media video emotif yang ditampilkan, melainkan video emotif yang mengandung pesan-pesan pendidikan karakterlah yang dipilih untuk ditampilkan di depan kelas. Di dalam KBBI, kata emotif memiliki arti berkenaan dengan (berhubungan dengan) emosi; atau bersifat menimbulkan (membangkitkan) emosi. Pemilihan media video emotif dalam menulis puisi dianggap relevan karena video emotif yang bersifat menimbulkan atau membangkitkan emosi pada diri siswa. Video emotif yang dipilih juga mengandung pesan-pesan pendidikan karakter di dalamnya. Sehingga dengan media video emotif diharapkan dapat merangsang diri siswa pada saat pembelajaran menulis puisi dan penyampaian pesan-pesan pendidikan karakter untuk siswa.

PEMBAHASAN

A. Media Video Emotif

Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

Media menurut Sukarsih (2002 :17), yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengaturan media pembelajaran dan perabot kelas

harus sedemikian rupa sehingga mendukung suasana belajar mengajar. Herry (2007: 31) menyatakan: “Ada tiga jenis media pembelajaran yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran oleh guru di sekolah, yaitu:

1. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (projekted visual) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (nonprojekted visual).
2. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar dan jenisnya.
3. Media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan media audio visual atau media pandang dengar”.

Media yang ditampilkan pada penelitian ini berupa dalam bentuk video. Media Video Pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media *Audio Visual Aids* (AVA) atau media yang dapat dilihat atau didengar. Media *audio motion visual* (media audio visual gerak) yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat, media ini paling lengkap. Informasi yang disajikan melalui media ini berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat dilayar monitor atau ketika diproyeksikan ke layar lebar melalui projector dapat didengar suaranya dan dapat dilihat gerakannya (video atau animasi). Menurut Riyana (2007: 2) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.

Di dalam KBBI, kata emotif memiliki arti berkenaan dengan (berhubungan dengan) emosi; atau bersifat menimbulkan (membangkitkan) emosi. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa media video emotif adalah media yang menyajikan audio dan visual yang bersifat menimbulkan emosi pada diri siswa.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik (Ramli, 2003: 3). Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Implikasi dari Undang-Undang tersebut bahwa, pendidikan di setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Salah satu cara penyampaian pendidikan karakter dapat melalui pendidikan di sekolah. Saya mengharapakan dengan menampilkan video emotif dalam pembelajaran menulis puisi dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter pada diri siswa.

C. Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poites*, yang artinya membangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, maka kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Sitomorang, 1983:10). Puisi memiliki sifat emosional yang menggambarkan perasaan penulisnya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kosasih (2012: 97), puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa imajinatif. Ciri khas puisi karena kekuatan puisi terletak pada kata-katanya. Puisi sering juga menggunakan lambang-lambang untuk menambah kepuitisannya dan menggunakan berbagai macam majas. Unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin Waluyo (1987:106-130).

1. **Unsur Fisik** yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1) Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan ada pula kata-kata yang berlambang. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan, bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya (Waluyo, 1987:106).

a. Kata Konotasi

Kata konotasi adalah kata yang bermakna tidak sebenarnya. Kata itu telah mengalami penambahan-penambahan, baik itu berdasarkan pengalaman kesan, imajinasi, dan sebagainya. Kata-kata dalam puisi banyak menggunakan makna konotatif atau kiasan terkadang ada yang merupakan suatu perbandingan.

b. Kata-kata Berlambang

Lambang atau simbol adalah sesuatu seperti lambang, tanda, ataupun kata yang menyatakan maksud tertentu, sering digunakan penyair dalam puisinya contoh, puisi *Hujan Bulan Juni* didalamnya terdapat lambang-lambang itu, misalnya dinyatakan dengan kata hujan dan bunga. *Hujan* merupakan perlambangan bagi “kebaikan” atau “kesuburan”. Sementara itu, *bunga* bermakna “keindahan”.

2) Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah mendengar suara (imajinasi auditif), melihat benda-benda (imajinatif visual), atau meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil).

3) Kata Konkret

Kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas, jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan, setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudnya.

Cara yang digunakan oleh setiap penyair berbeda dari cara yang digunakan oleh penyair lainnya. Pengonkretan kata ini erat hubungannya dengan pengimajian, pelambangan dan pengiasan. Ketiga hal itu juga memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif yang menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Majas (figurative language) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas. Misalnya, untuk menggambarkan keadaan ombak, penyair menggunakan majas personifikasi.

Majas menjadikan suatu puisi lebih indah. Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Perrine dalam Waluyo, 1987:115).

5) Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dalam ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperindah puisi itu. Ritma puisi berbeda dari metrum (matra), metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap dan bersifat statis. Ritma berasal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus-menerus, dan tidak putus-putus (mengalir terus).

Situmorang (1983: 22), ritma ialah irama, sedangkan rima adalah sajak (persamaan bunyi). Peranan irama dan rima dalam puisi sangat penting dan sangat erat hubungannya dengan tema, rasa, nada, dan amanat. Dalam kepustakaan Indonesia, ritma atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur, sedangkan rima atau sajak adalah persamaan bunyi (Tarigan, 1991:34-35).

2. Unsur Batin

Ada empat unsur batin puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*) (Waluyo, 1987:106).

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, maka keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi Tuhan. Demikian halnya jika yang dominan adalah dorongan cinta dan kasih sayang, maka yang ungkapan-ungkapan asmaralah yang akan lahir dalam puisinya itu.

2) Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang Khalik. Jika penyair hendak mengagungkan keindahan alam, maka sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan majas serta diksi yang mewakili dan memancarkan makna keindahan alam. Jika ekspresinya merupakan kegelisahan dan kerinduan kepada sang Khalik, maka bahasa yang digunakan cenderung bersifat perenungan akan eksistensinya dan hakikat keberadaan dirinya sebagai hamba Tuhan.

3) Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penulis memunyai sikap tertentu terhadap pembaca: apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana merupakan akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca. Nada dan

suasana puisi saling berhubungan dan menimbulkan suasana tertentu terhadap pembaca. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca, nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca, nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk (Waluyo, 1987:125).

4) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan mereka yang berada dalam situasi demikian biasanya merasa bahwa menulis puisi merupakan kebutuhan untuk berekspresi atau kebutuhan untuk berkomunikasi dan disetiap karyanya pasti mengandung amanat yang berguna bagi pembaca.

Tema berbeda dengan amanat, tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (meaning dan significance). Arti karya sastra bersifat lugas, obyektif, dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subyektif dan umum. Makna berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya (Waluyo, 1987:130).

SIMPULAN

Dari pendahuluan dan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu sarana pendidikan karakter pada diri siswa dapat disampaikan melalui sebuah media pembelajaran. Dalam hal ini media yang dimaksud adalah sebuah video yang bersifat emotif (video emotif). Video emotif dapat ditampilkan sebagai media dalam pembelajaran menulis puisi. Video emotif yang bersifat menggugah emosi atau perasaan seseorang, akan sangat relevan untuk ditampilkan pada saat pembelajaran menulis puisi. Karena kita ketahui bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang memiliki sifat emosional yang menggambarkan perasaan penulisnya. Dengan media video emotif diharapkan dapat membantu guru untuk merangsang rasa emosional siswa pada saat pembelajaran menulis puisi serta dengan video emotif juga dapat memberikan pesan-pesan pendidikan karakter pada diri siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Herry, Abdul. K. 2007. *Media Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

M. Syirojudin A'malina Wijaya

Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka

Riyana, Cheppy. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.

Situmorang. 1983. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Medan: Nusa Indah.

T. Ramli. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), (<https://englishccit.wordpress.com/2011/12/25/uu-dan-uud-tentang-pendidikan-karakter/>), diakses 2 Maret 2017.

Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.